BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pemahaman Tentang Masyarakat Santri

Adapun pengertian masyarakat menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa: Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terkait oleh suatu sistem dan adat istiadat yang tertentu.

b. Menurut Ralp Linton: Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.[13]

c. Menurut Selo Soemarjan menyatakan bahwa : Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.[14]

Dari beberapa unsur tersebut maka dapat di tarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama dan terikat oleh suatu adat istiadat serta menghasilkan suatu kebudayaan.

---

[13] Soerjono Soekanto,*Kamus Sosiologi*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1993, hal. 64

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1990, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dengan masyarakat santri, masyarakat santri adalah masyarakat yang cenderung mengutamakan kegiatan dalam keagamaan yang di yakininya, santri sebutan orang yang berperan khusus membentuk pribadi manusia yang menunjukkan ketaqwaannya terhadap tuhannya dan bagi para penganutnya, agama berisikan mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat dunia dan di akhirat kelak.

> Santri, sebagai julukan atau causa dari masyarakat kepada individual dengan kriteria tertentu, baik secara individual maupun dalam kelompok dalam dunia pesantren , santri adalah sebuah totalitas institusi dari pesantren, dimana peran pesantren yang selalu mengajarkan kepada hal – hal yang berkaitan dengan dasar keimanan dalam agama yang kuat serta patuh akan aturan yang belaku di dalam agama, karena dari kata santri itu pula, nama pesantren diambil dan dinisbatkan. Sekaligus merupakan faktor yang secara umum memproklamirkan diri sebagai julukan tetap sebagai orang yang beragama islam.[15]

Agama, secara mendasar dan umum dapat di devinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan dengan lingkungannya, dalam devinisi tersebut sebenarnya agama dapat di lihat dari teks atau doktrin, sehingga keterrlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup di dalamnya.[16]

---

[15] Abdurahman,*Intelektual Pesantren, Perlihatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta:LKIS, 2004) hal.12

[16] Roland Robetson, *Agama: Dalam Analisis dan Interprestasi Sosiologi*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,1994) hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas sekarang ini, secara total sangat tepat jika komunitas santri dibagi ke dalam dua golongan antara lain:

1. Santri Profesi

   Yaitu sebuah gelar pesantrenisi, yakni gelar bagi praktisi, umumnya mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya punya hubungan darah dengan pesantren.

2. Santri kultur

   Yaitu gelar santri yang disandangkan berdasarkan oleh budaya yang berlaku atau membudaya dalam kehidupan masyarakat. Meskipun orang tersebut tidak pernah bersentuhan dengan bangku pendidikan pesantren.[17]

Seperti dalam masyarakat santri di Desa Trowulan. Yang bukan sebagian besar warga masyarakat ikut berkenan tinggal di dalam pesantren melainkan mayoritas warga yang selalu taat beribadah kepada tuhanNya. Sehingga tradisi yang di alami santri semakin bisa jadi budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Trowulan.

Sementara Clifford Geertz memandang kehadiran Islam di Jawa telah menyebabkan terbentuknya varian sosio-kultural masyarakat Islam di Jawa yang disebut Santri, yang berbeda dengan tradisi sosio-kultural lainnya, yaitu Abangan dan Priyayi.

Tradisi sosiokultural Santri ditandai dengan wujud perilaku ketaatan para pendukungnya dalam menjalankan ibadah agama Islam

---

[17] Marwan Saridjo, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*(Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; Departemen Agama Republik Indonesia,,2003)hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai dengan ajaran syari'at agama,sementara tradisi Abangan, ditandai dengan orientasi kehidupan sosio-kultural yang berakar pada tradisi mistisisme pra-Hindu, dan tradisi Priyayi lebih ditandai dengan orientasi kehidupan yang berakar pada tradisi aristokrasi Hindu-Jawa.

Menurut Geertz maupun para ahli Islam di Jawa lainnya, sependapat bahwa "tradisi Santri dan kepemimpinan Kyai atau ulama merupakan unsur kebudayaan Islam-Jawa yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan agama, sosial dan politik dalam masyarakat Jawa dan Indonesia".[18]

> Definisi santri seperti yang rumuskan oleh KH Hasani Nawawi memiliki tiga unsur ideologi yaitu: berpegang teguh pada Al-Qur'an, berpegang teguh pada Sunnah Rasul, dan Istiqamah (konsisten atau terus-menerus). Berpegang teguh dengan dua prinsip di atas tidak akan dapat dinilai baik bila tidak dilandasi dengan konsistensi yang tinggi. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah saw bersabda "Yang paling Allah sukai adalah hal yang terus -menerus, walaupun sedikit."[19]

Dengan demikian status santri bisa disandang oleh siapapun saja dengan tidak harus berada di dalam pesantren (santri ekologi), namun juga bisa disandang oleh manusia yang memenuhi syarat berupa berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Rasul dan selalu istiqamah. Inilah yang dimaksud tipikal santri secara prinsip. Santri yang sebenar-benarnya santri.

Masyarakat santri adalah kelompok orang muslim yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan

---

[18] Clifford Geertz, *Abangan Santi Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*,(Jakarta: Balai Pustaka,1981) hal 47

[19] Hasani Nawawi, *Pondok Pesantren Suatu Bunga Rampai*,(Jakarta: Pustaka Kita,1982) hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya. dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat santri adalah Masyarakat yang agamis dalam artian sangat menjunjung tinggi norma-norma dan nilai-nilai agama. Perilaku apa yang tidak sesuai dengan agama dianggap tabu. Secara sosiologis kata Masyarakat Santri dalam perspektif kultural merupakan artikulasi dari istilah masyarakat agamis. Karena itu seharusnya budaya yang di klaim sebagai budaya santri seharusnya mampu menggambarkan tata kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan nuansa-nuansa Islam.

Dengan devinisi di atas dapat memosisikan agama sebagai sistem simbol, yang di maksud dengan sistim simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang, mengenai bagaimana manusia berinteraksi satu sama, dan simbol- simbol yang di bawa oleh agama tersebut pada gilirannya dapat memberikan motivasi dan suasana hati tertentu pada manusia pemeluk agama yang bersangkutan.

> Dan agama sebagai sumber normatifnya memiliki kekuatan memaksa yang lebih kuat jika dibandingkan dengan fungsi normatif selain agama, misalnya politik, hukum atau budaya. Kekuatan ini timbul karena agama mengaitkan segala norma-norma dan aturan yang di bawanya oleh tuhan sebagai pembuat aturan atas norma-norma tersebut.[20]

[20] Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*(Solo,Tiga Serangkai:2003) hal 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya keadaan masyarakat santri di Desa Trowulan tempat hiburan Diva Karaoke mempunyai simbol yang berbeda dengan masyarakat santri yang sebelumnya, dan ini sudah jelas kalau masyarakat santri tidak bisa melakukan interaksi dengan baik terhadap seseorang yang ada di dalam tempat hiburan tersebut dan seseorang yang di anggap terlibat daalam keuntungan setelah mendirikan tempat hiburan. Karena jalan pikir mereka tidak sejalan dengan masyarakat santri sebelumnya di Desa Trowulan yang selalu mengutamakan syari'at agama islam. Seperti simbol yang di lakukan masyarakat santri Desa Trowulan salah satunya adalahsebagian besar wanita menutup aurot atau berkerudung, menunaikan salat 5 waktu di masjid, melakukan rituai tahlil, istigosah tiap seminggu sekali, dan sering mengunjungi pondok pesantren di dekat rumah, sedangkan simbol yang di miliki di dalam tempat hiburan Diva Karaoke adalah wanita rata-rata memakai pakaian yang terbuka aurotnya.Hoby menyanyi dan sudah terbiasa dengan minuman yang beralkohol.

Dalam perbedaan simbol ini akan dapat memicu terjadinya perubahan-perubahan sosial dan ketidak seimbangaan dalam berinteraksi apabila tempat hiburan tersebut masih dalam ruang lingkup masyarakat Desa Trowulan. Akibatnya sistem sosial tidak dapat berjalan dalam satu tujuan yang sama. Dan menggunakan simbol serta anggapan yang sama dalam satu lingkungan masyarakat. Karena sebelumnya simbol yang di perlihatkan di daalam tempat hiburan Diva

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karaoke sangatlah menyimpang dari masyarakat santri di Desa Trowulan yang hanya menganut ajaran moral dan etika yang di ajarkan oleh agama islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hiburan Malam

Hiburan adalah segala sesuatu baik itu yang berbentuk kata-kata, tempat, benda, perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati ketika dalam keadaan susah atau sedih dan ketika orang membutuhkan suatu hiburan.

Pada umumnya hiburan dapat berupa musik, film, opera, drama, ataupun berupa permainan bahkan olahraga. Berwisata juga dapat dikatakan sebagai upaya hiburan dengan menjelajahi alam ataupun mempelajari budaya. Mengisi kegiatan di waktu senggang seperti membuat kerajinan, keterampilan, membaca juga dapat dikatagorikan sebagai hiburan. [21]

> Selain itu terdapat tempat-tempat hiburan atau klab malam (night club) sebagai tempat-tempat untuk melepas lelah, umumnya berupa rumah makan atau restoran yang dilengkapi hotel serta sarana hiburan seperti musik, karaoke, opera. Ada pula yang menyediakan permainan seperti bilyar hingga sarana perjudian. Bagi kalangan tertentu, permainan judi (gambling) dianggap sebagai hiburan atau sarana membuang sial. Selain itu, di beberapa negara ada juga klab-klab malam yang diperuntukkan untuk pertemuan keluarga yang tentunya berbeda dengan klab klab malam pada umumnya.[22]

Seiring perkembangan zaman terdapat beberapa jenis tempat hiburan malam yang berkesan lebih modern, khususnya yang ada di kota-kota besar yaitu, karaoke, kafe, bar, diskotik, klab malam, dan pub. Namun pada penelitian ini peneliti membatasi tempat hiburan

---

[21] http://id.wikipedia.org/wiki/Hiburan Di Akses Pada 2 Mei 2012

[22] Stevanio.A,*Under Seventeen (Mengungkap Kehidupan Malam Remaja Metropolitan)* ,(Yogyakarta: Pustaka Anggrek,2007) hal.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam tersebut pada karaoke yang terdapat di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Menurut poerwoto "tempat hiburan malam adalah tempat atau suatu kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kesenangan bagi orang-orang agar dapat menghilangkan kejenuhan dari berbagai aktivitasnya dan dari berbagai perasaan tidak enak atau susah yang sedang dirasakan orang-orang tersebut, yang ada pada malam hari".[23]

Kehadiran tempat hiburan pada saat ini berpotensi untuk menstimulasi gaya hidup yang mengunjungi tempat-tempat tersebut. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa melalui interaksi sosial yang berlangsung pada akhirnya seseorang mampu untuk mengenal, menghayati nilai, dan norma kelompok-kelompok sekitar sehingga dapat menetapkan peran yang dijalaninya atau sebaliknya dapat berdampak buruk pada kehidupan pribadi sehari-hari. Kehadirannya juga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh modernisasi komunikasi di masyarakat.

Tempat hiburan malam semakin menjamur di kota-kota besar khususnya Jakarta. Di berbagai sudut ibukota bisa ditemukan bermacam-macam tempat hiburan yang dibuka pada malam hari, mulai dari kafe-kafe sampai tempat diskotik. Banyaknya tempat hiburan malam yang bermunculan tak lepas dari trend yaitu suatu kecenderungan perilaku atau kegiatan yang diikuti oleh orang banyak pada suatu masa tertentu yang

[23] Poerwoto, Satriawati, " Remaja Jakarta Dan Modernisasi, Penelitian Eksploratif Terhadap Pengunjung Beberapa Diskotik Di Jakarta",(Vol 3,Mei, 2003) hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang berlaku di masyarakat modern di Jakarta yang menjadikan diskotik dan tempat hiburan malam lainnya sebagai tempat alternatif berkumpul. Bagi para pengunjungnya, tempat hiburan malam dapat menjadi ajang bersosialisasi dalam rangka memperluas pergaulan dan wawasan mereka. [24]

Dahulu tempat hiburan malam bukan hanya berada dalam gedung seperti sekarang, dan hiburan malam seperti ini identik dengan hiburan di daerah daerah kecil. Hiburan malam tersebut kental dengan adat tradisional seperti panggung wayang (di daerah Jawa), layar tancap, panggung tari-tarian daerah, dan lain-lain.

Menurut Rakhmat,"seseorang tidak akan menikmati atau menggunakan sarana tempat hiburan malam,bila hal tersebut dianggap tidak memberikan kepuasan pada kebutuhannya. Motivasi mendorong yang mendorong seseorang untuk menikmati hiburan malam merupakan suatu pemuasan akan kebutuhannya".[25]

Motivasi seseorang dalam menikmati hiburan malam didasarkan pada motif akan kepuasan dan kebutuhan akan kontak sosial. Hal tersebut tercermin pada adanya keinginan yang secara sengaja datang ke suatu tempat hiburan malam dengan selera masing-masing, sehingga pengunjung mau mengeluarkan biaya untuk membayar biaya masuk ke tempat hiburan tersebut. Hal lain yang menjadi motif untuk

---

[24] Hertika, Prawita, Peran Kelompok Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Pergi ke Tempat Hiburan Malam,(edisi 2 th, 2003) hal 17

[25] Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi.* (Bandung. PT Remaja Rosda karya, 2000) hal 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikmati hiburan malam dikarenakan sarana yang disediakan memuaskan seperti *full of sound /sound efect*, musik-musik yang asyik sesuai selera para pengunjung terutama para remaja saat ini.

Orang yang sudah terlanjur dengan kehidupan dunia malam seakan hidup ini sudah terbalik, siang jadi malam dan malam jadi siang. Sungguh ironi memang, tapi itu merupakan jalan satu-satunya bagi orang yang sudah masuk dalam kehidupan dunia malam. Tak jarang kebanyakan dunia malam membawa dampak negatif pula, apalagi dengan dukungan penggunaan minum-minuman keras.

Hal ini sama dengan terjadinya kontra sosial yang ada dalam Desa Trowulan setelah pendirian tempat hiburan Diva Kraoke yang menyajikan nuansa negatif dalam dunia malam yang menyajikan kesenangan hati dan kepuasan para kaum lelaki hidung belang, para pengunjung juga dapat mendengarkan beberapa lagu- lagu serta bernyanyi bersama-sama dengan karyawan atau seorang DJ, dengan tarif Rp.50.000 untuk satu jam karaoke.

Maka dari itu tidak lah heran apabila lelaki hidung belang yang sukanya main perempuan menjadi langganan wisatawan di Diva Karaoke tersebut. Tempat ini terdapat kurang lebih sepuluh gadis belia yang melayani para tamu khususnya para lelaki. Di sana juga di sediakan minuman soft drink dan ada juga minuman yang berakohol seperti guinnes, beer bintang, vodka dan lain-lain yang bisa di pesan pada bartender, selain ada juga tempat penginapan untuk peristirahatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para tamu jika lelah setelah berkaraoke sambil di temani gadis-gadis yang terpilih untuk melayani para tamu, dengan jam kerja mulai jam 5 sore sampai menjelang pagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kerangka Teoritik

1. Teori Konflik

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori konflik karena masyarakat merupakan arena dimana satu kelompok dengan yang lain saling bertentangan antara kalangan masyarakat santri dengan orang yang berkepentingan terhadap didirikannya tempat hiburan malam Diva Karaoke,

Tokoh utama teori konflik adalah Ralp Dahrendorf, menurut teorinya masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang di tandai oleh pertentangan terus- menerus di antara unsur- unsur yang ada dalam masyarakat, dan melihat akan adanya setiap elemen masyarakat memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial dalam kehidupan masyarakat,[26] jadi dalam pandangan teori ini keterraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah di sebabakan karena adanya pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan.

---

[26] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2004)hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas maka Seperti halnya dalam masyarakat di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto ini, asal mula pasca berdirinya tempat hiburan Diva Karaoke pemilik modal atau pemilik tempat hiburan tidak transparan dengan warga Desa Trowulan serta kurang memperhatikan dan mementingkan fungsi dan struktur yang terletak pada lingkungan masyarakat santri di Desa Trowulan. Mereka hanya menjalankan satu tujuan yang berbeda dari lingkungan masyarakat Desa Trowulan.

Yang termasuk melanggar norma, moral, dan aturan yang di ajarkan dalam ajaran agama di Desa Trowulan. untuk tujuan memfungsikan kegiatan ekonomi yang tidak sesuai dalam keadaaan sebelumnya di masyarakat santri Desa Trowulan. Hal ini dapat mempengaruhi bahwa masyarakat bukan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan. Melainkan Ketidak sesuaian yang mengakibatkan adanya struktur-struktur baru akan membawa dampak yang tidak di inginkan oleh masyarakat santri Desa Trowulan. Maka dari itu terjadilah pertentangan antara warga Desa yang tidak setuju dengan didirikannya tempat hiburan malam dengan pemilik modal serta pihak yang berkepentingan terhadap terus berperasinya tempat hiburan tersebut.

Teori konflik lebih menitik beratkan analisisnya pada unsur-unsur terciptanya suatu aturan atau tertib sosial. Prespektif konflik lebih menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi di antara berbagai kelompoknya. Karena kekuasaan di miliki oleh orang- orang elite,[27]seperti halnya tempat hiburan tersebut pemilik modal sangatlah berkuasa dengan mendirikan tempat hiburan di Desa Trowulan tanpa menyeimbangkan lingkungan yang ada di masyarakat Desa Trowulan.

> Dahrendorf memusatkan perhatiannya pada stuktur sosial yang lebih luas. Bahwa berbagai gagasan dalam posisi masyarakat mempunyai kualitas dan otoritas yang berbeda, otoritas tidak terletak pada diri individu, tetapi di dalam posisi. Dahrendorf tidak akan tertarik dengan struktur posisi, dan tugas pertama dalam analisis konflik adalah mengidentifikasikan berbagai peran- peran otoritas di dalam masyarakat.[28]

Kemudian otoritas juga tidak selalu konstan karena ia terletak pada posisi, bukan dalam diri orang yang melakukan, oleh karena itu seseorang yang berwenang dalam suatu lingkungan tertentu tidak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain. Begitu pula dengan seseorang yang berada dalam posisi subordinate dalam suatu kelompok, mungkin dapat menempati posisi yang superordinat dalam kelompok lain. Ini berdasarkan argumen dari Dahrendorf yang ia sebut masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang di kontrol oleh hiearki posisi otoritas, karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi.

Sedangkan menurut konsep yang di ambil dari Pareto, Mosca dan Raymon Aron, "Konflik lebih di sebabkan oleh perbedaan-

---

[27] J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2004) Hal.117

[28] Dougolas J. Goodman, George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Prenada Media Group,2004)Hal.154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan otoritas manusia sendiri dari pada oleh penindasan, eksploitasi, penyalahgunaan otoritas dan isu-isu lainnya".[29]

Hal ini di karenakan bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lainnya mempunyai tingkat otoritas yang berbeda-beda, kelompok atau individu yang mempunyai otoritas yang lebih tinggi disebut kelompok superordinat, sedangkan kelompok yang diatur adalah tingkat otoritasnya lebih kecil di sebut subordinat. Dan kelompok superordinat merasa mempunyai hak untuk mengatur kelompok yang ada di bawahnya yaitu subordinat.

Dengan pengertian lain masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang tujuannya saling berbeda dan mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Dan kelompok tersebut menggambarkan adanya usaha untuk mendapatkan peluang dan keuntungan yag lebih dari kelompok lain dan menentukan tindakan- tindakan tertentu sehingga bisa mendapatkan keuntungan, meskipun dapat merugikan kelompok lain.

Dalam menganalisis konflik masyarakat, yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Dahrendorf mengkombinasikan pendekatan fungsional (tentang struktur dan fungsi masyarakat) dengan pendekatan konflik dalam menganalisis antar kelas sosial masyarakat.

---

[29] Irving M Zeitling,*Memahami Kembali Sosiologi,Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*(Yogyakarta: Gadjah Mada Universitry Press, 1998)hal 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dalam masyarakat Desa Trowulan, mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap aturan serta dalam lingkungan yang mengajarkan etika di dalam agama islam yang bernuansa positif akan kurang setuju dengan pendirian tempat hiburan malam Diva Karaoke yang ada dalam lingkungan masyarakat santri Desa Trowulan. Karena tempat hiburan tersebut tidak menempati posisi yang superordinate, maka otoritas secara fakta terletak pada orang- orang pemilik modal atau pemilik tempat hiburan tersebut untuk mendatangi orang- orang yang di anggap berpengaruh dalam masyarakat santri Desa Trowulan.

Dahrendorf membedakan golongan masyarakat yang terlibat konflik itu atas dua tipe, yaitu:

1. Kelompok Semu (Quasi Group)

   Kelompok ini merupakan kumpulan dari pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena adanya otoritas dan kelompok kepentingan.

2. Kelompok Kepentingan (Interest Group)

   Kelompok ini merupakan kelompok kepentingan dimana terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas, kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota jelas, dan kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat. [30]

---

[30] Georgr Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004) Hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya karakter yang melekat pada manusia adalah egois dan ingin berkuasa. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pencaharian manusia terhadap otoritas. Sedangkan jumlah otoritas sendiri tidak sebanding dengan jumlah manusia yang menginginkan otoritas tersebut.sehingga dapat terjadi persaingan yang cukup ketat untuk mendapat otoritas tersebut dengan persaingan dan pesaingan dalam kepentingan tersebut akan menimbulkan perpecahan atau konflik antar indsividu atau kelompok.

Apabila dilihat lebih jauh, kemunculan kelas baru serta pihak yang berkepentingan terhadap terus beroperasinya tempat hiburan. akan menyebabkan semakin kontrasnya antar individu dalam masyarakat baik dalam keterlibatan kekuasaan serta pengaruh negatif yang di terima oleh masyarakat Desa Trowulan pasca didirikannya tempat hiburan Diva Karaoke.

> Marx melihat masyarakat di bentuk pertama kali dari dua kelompok yang bertentangan kepentingan ekonomi: yaitu kelompok borjuis dan proletariat. Kelompok borjuis adalah kelas penguasa atau yang memegang aturan, mereka adalah orang kaya dan makmur yang mengontrol sarana alat-alat produksi ekonomi, serta memiliki jatah kekuasaan untuk melayani kepentingan mereka.[31]

Konflik di masyarakat merupakan sesuatu yang tak bisa di hindarkan, konflik menurut Dahrendorf adalah proses untuk menuju perubahan sosial, dalam situasi konflik golongan yang terlibat akan

[31] J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2004) hal.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tindakan- tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial.

> Karl Marx melihat masyarakat sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik. Ia mengantisipasi bahwa kedamaian dan harmoni akan menjadi hasil akhir sejarah perang dan revolusi kekerasan. Analisis Karl Marx terhadap konflik adalah mengenai sebab-sebab ekonomis dari konflik sosial dan cara-cara konflik itu di bendung dan ditekan oleh kelas yang berkuasa di dalam setiap masyarakat, sebelum meledak menjadi bentuk-bentuk kehidupan sosial yang baru.[32]

Realitas yang ada dapat mempengaruhi bahwa masyarakat santri Desa Trowulan bukan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan. Melainkan ketidak sesuaian yang mengakibatkan adanya struktur-struktur baru yang di bawa oleh kaum borjuis, akan membawa dampak yang tidak di inginkan oleh masyarakat santri. Selain itu juga akan muncul bahwa tempat hiburan malam yang di anggap masyarakat bersifat disfungsional serta negatif akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sosial yang menyimpang pada lingkungan masyarakat Desa Trowulan.

Di samping itu keberadan tempat hiburan tersebut akan mengakibatkan tindakan manusia dapat merusak sistem sosial setelah penempatan tempat hiburan Diva Karaoke yang dianggap tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya (disfungsi) satau tidak ada menyesuaikan keadaan terhadap lingkungan tersebut. Hal ini dapat menjadikan timbulnya masalah sosial yang baru (konflik), yang akan

---

[32] Tom Camphel,*Tujuh Teori Sosial Sketsa Penilaian Perbandingan*, (Yogyakarta :Kanisius, 2001) hal.134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menimbulkan beberapa dampak- dampak serta anggapan anggapan yang negatif oleh masyarakat sekitar. karena terdapat ketidak sesuaian peletakan tempat hiburan dalam lingkungan masyarakat, yang bisa menjadi penyimpangan dalam ajaran, moral, serta norma -norma pada lingkungan masyarakat santri di Desa Trowulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian yang terdahulu yang mempunyairelevansi dengan tema penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitianterlebih dahulu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, yang minimal akan menjadi pedoman dalam penelitian.

1. Hasil penelitian Rony Januarsam yang berjudul *Pengaruh Hiburan Malam Terhadap Gaya Hidup Remaja di Desa Sumberagung Kecamatan Pulorejo Kabupaten Nganjuk* ,2007, menjelaskan bahwa hiburan malam sangat mempengaruhi aktivitas kaum remaja terutama dalam kalangan perempuan, seorang remaja yang sudah terjerumus kedalam hiburan malam akan sedikit demi sedikit mengubah gaya hidupnya dalam berpakaian serta berperilaku yang semata- mata untuk menonjolkan apa yang mereka miliki hanya untuk sekedar bersenang-senang saja, tanpa meperdulikan di kehidupan sekitar yang termasuk dalam aturan serta nilai- nilai dalam agama.
2. Hasil penelitian Serviria Marlina Panjaitan yang berjudul *Konflik Kehidupan Seorang Clubber (Sebuah Tinjauan Studi Kasus Tempat Hiburan Jet Planet di Bandungkencur),2009,* menjelaskan bahwa setelah menjalani kehidupan sebagai seorang *clubber*, akan banyak mengalami konflik dengan teman-temannya, tatkala ia merasa terpaksa mengikuti kemauan teman-temannya untuk melakukan hal yang tidak ia kehendaki, dan merasa terus dimanfaatkan oleh teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun ia masih tetap melaksanakan kegiatan-kegiatannya sebagai *clubber* dikarenakan masih dikuasai oleh kesenangan semu.

3. Hasil penelitian Mohammad fatoni yang berjudul *Tempat Hiburan Karaoke di kabupaten Pati (Kajian terhadap dampak sosial ekonomi bagi masyarakat kabupaten Pati)* 2010, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat hiburan karaoke di Kabupaten Pati berpengaruh pada aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek sosial, dampak positifnya adalah : mengurangi pengangguran dan membuka lapangan kerja, membuat kehidupan malam Kota Pati semakin ramai. Dampak negatifnya adalah : gaya hidup masyarakat semakin meningkat, rawan persaingan dalam bentuk usaha maupun kehidupan secara bebas, kegiatan porstitusi di meningkat. Aspek ekonomi, dampak positifnya adalah: ikut menyumbang atau menambah pemasukan daerah, meningkatkan taraf hidup sebagian orang. Dampak negatifnya adalah : masyarakat makin tambah konsumtif. Musik yang disukai oleh pengunjung tempat hiburan karaoke di Kabupaten Pati adalah jenis musik dangdut, campursari, pop dan *house music*. Saran untuk pengusaha lebih mematuhi aturan yang berlaku, Pemerintah Daerah harus mengatur kembali keberadaan tempat hiburan karaoke sehingga tidak ada lagi pro dan kontra mengenai tempat hiburan karaoke di Kabupaten Pati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id